

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG ORANG TUA MEMILIH PONDOK PESANTREN MA'ARIF JAM'IYATUL ISLAMIYAH PADA JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH

Analysis of Factors Motivating Parents to Choose Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah Islamic Boarding School at the Madrasah Tsanawiyah Level

Submit Tgl.: 23-September-2026

Diterima Tgl.: 06-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 11-Oktober-2026

**Nia Ramdhani^{1*},
Masjudin²,
Tuti Handayani³**

^{*1-3} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:

¹niamrdhani144@gmail.com

²masjudinfaras@gmail.com

³tutihandayani855@gmail.com

Abstrak

Kekhawatiran orang tua terhadap degradasi moral anak di tengah pengaruh digital, keterbatasan pengawasan, dan kemampuan pendidikan agama di keluarga mendorong pencarian lembaga pendidikan yang mampu memberikan pembinaan agama dan karakter secara lebih intensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kelas VII di Desa Bagik Payung Suralaga serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam keputusan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan agama, pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, harapan terhadap masa depan anak, kedekatan lokasi, serta rekomendasi keluarga dan masyarakat. Dari berbagai faktor tersebut, pendidikan agama menjadi faktor yang paling dominan karena orang tua mengharapkan anak memperoleh pemahaman agama yang lebih kuat sekaligus terbiasa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang terarah, kegiatan keagamaan yang rutin, serta pembiasaan disiplin turut memperkuat pertimbangan tersebut. Dengan demikian, pilihan orang tua terhadap Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah merupakan keputusan yang didasarkan pada kebutuhan pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan formal, tetapi juga untuk membentuk karakter, kebiasaan keagamaan, dan kepribadian anak.

Kata Kunci:

Orang Tua; Pondok Pesantren;
Madrasah Tsanawiyah

Keywords:

Parent; Islamic Boarding School;
Islamic Junior High School

Abstract

Parental concerns regarding the moral decline of children—amidst digital influences, limited supervision, and the constraints of religious education within the family—drive the search for educational institutions capable of providing more intensive religious and character guidance. This study aims to analyze the factors motivating parents to choose the Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah Islamic Boarding School (*Pondok Pesantren*) for the 7th-grade *Madrasah Tsanawiyah* (Islamic Junior High School) level in Bagik Payung Suralaga Village, and to identify the most dominant factor in this decision. The study employs a qualitative research method and approach, specifically utilizing field research. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that parental decisions are influenced by several factors: religious education, character building, the social environment, trust in the institution, expectations for the child's future, proximity, and recommendations from family and the community. Among these, religious education emerged as the most dominant factor, as parents desire for their children to gain a stronger religious understanding while becoming accustomed to practicing Islamic values in daily life. The structured environment of the boarding school, routine religious activities, and the cultivation of discipline further reinforced these considerations. Thus, the choice of Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah Islamic Boarding School reflects a decision based on holistic educational needs—aiming not only for the acquisition of formal knowledge but also for the shaping of the child's character, religious habits, and personality.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia yang keberlangsungannya dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga (Riadi, 2020). Keluarga ditempatkan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama (*madrasatul ula*) yang memiliki tanggung jawab krusial dalam membentuk kepribadian, karakter, dan pola pikir seorang anak (Daradjat, 2014). Dalam pandangan Islam, orang tua bukan sekedar fasilitator kebutuhan fisik, melainkan penanggung jawab utama atas keselamatan ruhani dan masa depan akhirat anak-anaknya (Jalaluddin, 2013). Dalam Al-Qur'an juga mengingatkan para orang tua agar senantiasa memiliki kekhawatiran atas kualitas generasi penerus mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan generasi yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka bicara dengan tutur kata yang benar" (Qs.An-Nisa':9).

Ayat ini mempertegas perintah bagi setiap orang tua untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah (*dhurriyyatan dhi'afan*), baik lemah secara fisik, ekonomi, maupun lemah dalam aspek moralitas. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, upaya menjalankan amanah pendidikan ini menghadapi tantangan yang semakin berat di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi (Martono, 2018). Era modern membawa dampak ganda; di satu sisi memudahkan akses informasi, namun di sisi lain menjadi ancaman serius bagi moralitas

generasi muda (Maliki, 2015). Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja saat ini telah menjadi keresahan kelokatif bagi orang tua. Masifnya penetrasi teknologi informasi melalui gadget dan media sosial memungkinkan anak-anak terpapar konten-konten negatif secara tidak terkontrol, seperti pornografi, judi online, kekerasan, serta tren gaya hidup hedonis yang jauh dari nilai-nilai kesopanan dan keagamaan (Fitriani, 2024). Keadaan ini di pengaruhi dengan pudarnya pengawasan orang tua di rumah yang sering kali tidak mampu mengimbangi kecepatan perubahan sosial tersebut.

Tantangan dalam pembinaan moral semakin kompleks ketika anak memasuki masa transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama, yang dalam sistem pendidikan formal Indonesia dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Lestari, 2023). Secara psikologi, fase ini di kenal sebagai masa remaja awal (*early adolescence*), yakni masa peralihan dari usia anak-anak menuju remaja yang di tandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang masif (Hurlock, 2016). Pada fase ini, ketidakstabilan emosi sering kali meledak-ledak diikuti oleh pencarian identitas diri yang kuat.

Orientasi sosial anak yang semula berpusat pada otoritas orang tua di rumah mulai bergeser ke arah kelompok sebaya (*peer group*) (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Remaja cenderung mencari pengakuan dan rasa aman di luar lingkungan keluarga, sehingga apabila lingkungan *peer group* tersebut negatif, perilaku menyimpang akan sangat mudah terbentuk. Di tengah situasi psikologis yang labil tersebut, orang tua dihadapkan pada realitas dilematis. Mayoritas orang tua, terutama di daerah pedesaan seperti di Desa Bagik Payung yang masyarakatnya memiliki mobilitas ekonomi tinggi, sering kali terjebak dalam tuntutan pekerjaan yang menyita waktu (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Aktifitas sebagai petani, pedagang, maupun pekerja sektor lainnya dari pagi hingga sore hari secara nyata membatasi ruang pengawasan melekat terhadap anak. Keterbatasan waktu ini menciptakan celah pengawasan yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu tanpa arahan orang tua, yang pada akhirnya memicu munculnya kecemasan mendalam akan masa depan akhlak anak mereka.

Selain kendala waktu, keterbatasan kapasitas keilmuan agama orang tua juga menjadi alasan yang sangat jujur di lapangan (Yunus, 1996). Banyak orang tua menyadari bahwa mereka tidak memiliki fondasi ilmu agama yang cukup, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, penguasaan fikih dasar, atau hapalan doa-doa harian untuk di ajarkan secara mandiri kepada anak di rumah. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa "pendidikan di rumah saja" tidak lagi cukup untuk membentengi anak dari tantangan zaman, sehingga memicu kebutuhan mendesak untuk mencari institusi pendidikan alternatif yang mampu melakukan fungsi pelimpahan atau pendelegasian tanggung jawab pendidikan secara profesional.

Di tengah meningkatnya kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif era digital, pondok pesantren muncul dan dinilai secara umum sebagai opsi institusi pendidikan yang paling ideal serta sangat baik bagi tumbuh kembang anak pada masa sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan regular non-asrama, sistem boarding school 24 jam di pondok pesantren mampu memberikan beberapa keunggulan strategis yaitu: Lingkungan terkontrol dan protektif, integrasi pendidikan agama dan karakter, dan kemandirian serta kedisiplinan anak (Sadali, 2020). Eksistensi inilah yang menjadikan pondok pesantren di era modern tidak lagi dipandang sekedar sebagai tempat mempelajari ilmu keagamaan tradisional semata, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter

moral yang efektif dalam membentengi generasi muda dari degradasi moral akibat derasnya arus globalisasi dan teknologi (Rahman, 2021).

Realitas objektif ini terlihat jelas di Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah yang berlokasi di Desa Bagik Payung Suralaga. Meskipun tergolong sebagai lembaga pendidikan yang relatif baru-baru didirikan pada tahun 2022, pondok pesantren ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat dan mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sekitar. Keunikan dan realitas lapangan menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pondok pesantren tempat santri mukim (mondok), melainkan juga menyelenggarakan satuan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang terbuka untuk non-asrama. Kehadiran dua opsi ini memberikan fleksibilitas bagi orang tua khususnya yang berlatar belakang ekonomi petani dan pedagang, dalam menentukan pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka, baik melalui sistem pembinaan asrama 24 jam maupun sekolah formal biasa di bawah naungan Kurikulum Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Beberapa faktor penarik yang terlihat sangat menonjol di Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah diantaranya adalah legitimasi kelembagaan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdatul Ulama (LP Ma'arif NU). Afiliasi ini memberikan garansi bagi orang tua bahwa kurikulum yang di ajarkan bersifat mudrat (tawasuth), toleran serta berpaham Ahlussunnah Waljama'ah an-Nahdliyyah yang sangat relevan dengan tradisi keberagaman masyarakat lokal. Selain itu figuritas kiai atau pengasuh yang memiliki kedekatan emosional dan keteladanan moral menjadi daya tarik utama. Kedekatan geografis pesantren dengan tempat tinggal masyarakat juga menjadi pertimbangan rasional yang memudahkan orang tua untuk tetap dapat memantau perkembangan anak tanpa terkendala biaya transportasi yang besar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pilihan orang tua terhadap lembaga pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan sosial, lingkungan, ekonomi, reputasi lembaga, serta harapan terhadap perkembangan anak. Penelitian (Solechah et al., 2022) menunjukkan bahwa keputusan orang tua menyekolahkan anak di pesantren berkaitan dengan modal budaya dan ekonomi serta struktur sosial yang dimiliki keluarga. Sementara itu, penelitian (Imanti et al., 2024) menemukan bahwa persepsi dan motivasi orang tua terhadap pendidikan pesantren terutama berkaitan dengan keinginan untuk memadukan pendidikan formal dan pendidikan spiritual, disertai pertimbangan reputasi, lingkungan, serta kualitas lembaga.

Penelitian yang lebih spesifik pada pilihan lembaga pendidikan Islam juga menunjukkan adanya pengaruh faktor kelembagaan dan karakteristik sekolah terhadap keputusan orang tua. (Hasanah & Machali, 2025) menemukan bahwa harga, promosi, lokasi, dan fasilitas berpengaruh terhadap keputusan orang tua memilih MTs, dengan fasilitas menjadi salah satu faktor yang paling menonjol dalam konteks penelitian tersebut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan memilih lembaga pendidikan terbentuk dari berbagai pertimbangan yang saling berkaitan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana orang tua di lingkungan pedesaan memaknai dan mempertimbangkan faktor keagamaan, pembinaan moral, sistem asrama, figur pengasuh, kedekatan lokasi, serta karakteristik kelembagaan dalam memilih pesantren yang relatif baru berdiri dan sekaligus menyediakan pilihan pendidikan MTs dengan sistem asrama maupun non-asrama.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi dan memahami secara mendalam

faktor-faktor yang mendorong orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah bagi anak pada jenjang MTs kelas VII, sekaligus melihat keterkaitan antara faktor pendorong dari kondisi keluarga dengan faktor penarik yang berasal dari karakteristik lembaga. Penelitian ini tidak hanya melihat pilihan orang tua dari aspek biaya, lokasi, fasilitas, atau motivasi keagamaan secara terpisah, tetapi memahaminya sebagai suatu pertimbangan yang terbentuk dari kondisi sosial keluarga, kekhawatiran terhadap perkembangan moral anak, kebutuhan pendidikan agama, sistem pembinaan pesantren, figur pengasuh, serta kepercayaan terhadap lembaga. Fokus pada Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah di Desa Bagik Payung Suralaga juga memberikan konteks empiris yang berbeda karena lembaga tersebut masih relatif baru dan memiliki karakteristik integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal MTs.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah bukan semata-mata merupakan tindakan spontan, tetapi merupakan hasil pertimbangan terhadap berbagai kondisi dan kebutuhan pendidikan anak. Kekhawatiran terhadap perkembangan moral, keterbatasan pengawasan di lingkungan keluarga, kebutuhan pendidikan agama, serta pertimbangan terhadap sistem pembinaan, figur pengasuh, kedekatan lokasi, dan karakteristik lembaga menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan tersebut.

Fenomena ini menarik untuk dikaji secara kualitatif karena penelitian mengenai pilihan orang tua terhadap pendidikan pesantren selama ini lebih banyak membahas motivasi umum, modal sosial dan ekonomi, maupun faktor pemasaran lembaga pendidikan. Penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada proses pertimbangan orang tua dalam memilih pesantren yang relatif baru berdiri, berada dalam konteks masyarakat

pedesaan, serta menyelenggarakan pendidikan MTs dengan pilihan sistem asrama dan non-asrama. Fokus tersebut diharapkan dapat memperlihatkan secara lebih utuh hubungan antara kondisi keluarga sebagai faktor pendorong dan karakteristik pesantren sebagai faktor penarik dalam menentukan pilihan pendidikan anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kelas VII di Desa Bagik Payung Suralaga serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam pertimbangan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pola pertimbangan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan bagi anak pada masa remaja awal, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pengelola pesantren dalam memahami kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pembelajaran formal, pendidikan keagamaan, dan pembinaan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam mengenai tindakan, kebijakan, dan strategi kepemimpinan secara menyeluruh (Moleong, 2017). Sementara itu, penelitian lapangan mengacu pada upaya peneliti untuk menggambarkan, mamaparkan, dan menguraikan secara rinci dan sistematis mengenai fakta-fakta di lapangan tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel (Sugiyono, 2019).

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh fenomena, kebijakan, dan tindakan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong orang tua

memilih pondok pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini di tentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan kunci dalam riset ini adalah Orang Tua Siswa. Sementara informan pendukung meliputi Kepala Madrasah/pengurus Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi pondok pesantren, lingkungan pendidikan, proses pembelajaran, fasilitas, serta aktivitas siswa kelas VII. Pengamatan juga diarahkan pada berbagai aspek yang dapat menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih pondok pesantren. Wawancara dilakukan kepada orang tua siswa kelas VII sebagai informan utama, serta Kepala Madrasah/Pengurus pondok pesantren. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai faktor-faktor yang mendorong orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah, seperti aspek pendidikan agama, lingkungan pesantren, fasilitas, biaya, kedisiplinan, dan pertimbangan lainnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto kegiatan, data siswa, profil pondok pesantren, program pendidikan, fasilitas, serta dokumen lain yang berkaitan dengan faktor-faktor pemilihan pondok pesantren oleh orang tua.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Faktor-Faktor yang Mendorong Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil penelitian, keputusan orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah bagi anak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kelas VII di Desa Bagik Payung Suralaga didorong oleh beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi pendidikan agama, pembentukan karakter dan kedisiplinan, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, harapan terhadap masa depan anak, serta kedekatan lokasi dan rekomendasi keluarga atau masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan pendidikan orang tua tidak semata-mata didasarkan pada aspek akademik, tetapi mempertimbangkan kebutuhan pendidikan anak secara lebih menyeluruh, terutama keseimbangan antara pendidikan umum, pendidikan agama, pembentukan perilaku, dan lingkungan sosial anak.

1. Pendidikan Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan agama menjadi salah satu pertimbangan yang paling kuat dalam keputusan orang tua. Orang tua menginginkan anak memperoleh pendidikan umum sekaligus memiliki pemahaman agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan menjelaskan bahwa pesantren dipilih karena pembelajaran agama dinilai lebih intensif dibandingkan pendidikan yang hanya berorientasi pada mata pelajaran umum. Pertimbangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan kesempatan anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kehidupan pendidikan di lingkungan pesantren tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di kelas. Anak mengikuti kegiatan keagamaan dan menjalani aktivitas yang diarahkan oleh

aturan lembaga. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan agama berlangsung melalui dua bentuk, yaitu pembelajaran secara formal dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang tua, pola tersebut menjadi nilai tambah karena pengetahuan agama yang diperoleh anak diharapkan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku.

Peneliti memandang bahwa kuatnya faktor pendidikan agama menunjukkan adanya kesesuaian antara kebutuhan pendidikan yang dirasakan orang tua dengan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Orang tua tidak hanya mencari tempat untuk melanjutkan pendidikan formal anak, tetapi juga lembaga yang mampu memberikan penguatan terhadap dasar keagamaan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Al Ulum et al., 2024) yang menunjukkan bahwa orang tua memilih pesantren karena pendidikan agama dan pembentukan karakter menjadi bagian penting dari pertimbangan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendidikan agama merupakan salah satu alasan penting dalam keputusan orang tua memilih pesantren, sekaligus menunjukkan bahwa pada konteks Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah, pertimbangan tersebut berkaitan erat dengan pembiasaan kehidupan keagamaan anak.

2. Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan

Selain pendidikan agama, pembentukan karakter menjadi pertimbangan penting yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua mengharapkan anak memiliki perilaku yang lebih terarah, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengikuti aturan. Kekhawatiran terhadap pengaruh pergaulan dan perkembangan teknologi juga menjadi bagian dari pertimbangan tersebut. Orang tua melihat

bahwa anak pada usia MTs membutuhkan lingkungan yang dapat membantu mengarahkan perilaku dan membangun kebiasaan positif.

Hasil observasi terhadap aktivitas pendidikan menunjukkan adanya aturan dan jadwal kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik. Pola kehidupan yang teratur tersebut memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengelola waktu, menjalankan kewajiban, dan menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan wawancara, kondisi tersebut menjadi salah satu alasan orang tua merasa pesantren dapat membantu membentuk kedisiplinan anak. Dengan demikian, karakter tidak dipandang sebagai hasil pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut analisis peneliti, pertimbangan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua menilai keberhasilan pendidikan bukan hanya berdasarkan kemampuan akademik. Sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, dan perilaku anak juga menjadi ukuran yang dianggap penting. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Al Ulum et al., 2024) yang menemukan bahwa pembangunan karakter merupakan salah satu alasan orang tua mempercayakan pendidikan anak kepada pesantren. Kesamaannya terletak pada pandangan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan perilaku. Perbedaannya, penelitian ini lebih memperlihatkan hubungan antara pembentukan karakter dengan sistem kehidupan pesantren yang teratur sebagai pertimbangan konkret orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan.

3. Lingkungan Pergaulan dan Pengawasan Terhadap Anak

Faktor lingkungan pergaulan juga ditemukan dalam keputusan orang tua. Berdasarkan wawancara, orang tua menginginkan anak berada dalam lingkungan sosial yang dapat mendukung perkembangan keagamaan dan perilakunya. Mereka mempertimbangkan siapa yang berinteraksi dengan anak, bagaimana aktivitas anak berlangsung, serta sejauh mana kegiatan tersebut berada dalam pengawasan lembaga. Lingkungan yang lebih terstruktur dipandang dapat membantu anak menjalani pergaulan sesuai dengan nilai yang diharapkan keluarga.

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi terhadap pola aktivitas peserta didik di lingkungan pesantren yang berlangsung berdasarkan aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan. Anak tidak sepenuhnya bebas menentukan aktivitas hariannya karena terdapat ketentuan yang harus diikuti. Dari sudut pandang orang tua, kondisi tersebut memberikan rasa aman karena proses pendidikan dan aktivitas anak berlangsung dalam lingkungan yang memiliki batasan serta pengawasan.

Peneliti menafsirkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi bagian penting dari pertimbangan orang tua karena pada usia MTs perkembangan anak sangat berkaitan dengan lingkungan sosial yang ditempatinya. Oleh sebab itu, orang tua tidak hanya mempertimbangkan materi pembelajaran, tetapi juga lingkungan tempat nilai dan kebiasaan anak berkembang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rasyidin, Harahap, & Harahap, 2022) yang menunjukkan bahwa keputusan orang tua memilih pesantren berkaitan dengan sejumlah pertimbangan pendidikan, lingkungan pendidikan, serta karakteristik lembaga. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pilihan terhadap pesantren juga dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap lingkungan tempat anak menjalani proses pendidikan.

4. Kepercayaan Orang Tua Terhadap Lembaga



Kepercayaan terhadap Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah juga menjadi faktor yang mendorong orang tua dalam menentukan pilihan. Berdasarkan wawancara, sebagian orang tua telah mengetahui keberadaan pesantren dari masyarakat sekitar, keluarga, maupun informasi mengenai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Pengetahuan tersebut menjadi dasar awal bagi terbentuknya kepercayaan orang tua terhadap lembaga.

Dalam proses pengambilan keputusan, kepercayaan tersebut semakin kuat ketika orang tua melihat adanya kesesuaian antara nilai yang diharapkan keluarga dengan pendidikan yang diberikan pesantren. Orang tua menghendaki pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga memberikan pembinaan agama dan perilaku. Kesesuaian tersebut membuat pesantren dipandang sebagai lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan harapan keluarga.

Menurut peneliti, kepercayaan merupakan faktor yang berfungsi memperkuat pertimbangan lainnya. Pendidikan agama, karakter, dan lingkungan yang baik belum tentu mendorong orang tua memilih suatu lembaga apabila lembaga tersebut belum memperoleh kepercayaan dari keluarga. Dalam konteks penelitian ini, informasi dari lingkungan sosial dan pengalaman atau pengetahuan masyarakat terhadap pesantren membantu membentuk keyakinan orang tua sebelum menentukan pilihan.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian (Lailanida & Hanif, 2026) yang membahas pilihan keluarga terhadap pendidikan pesantren modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan orang tua memilih pesantren berkaitan dengan aspirasi terhadap kemampuan agama, akademik, dan kemandirian anak serta hubungan antara kehidupan keluarga dengan praktik pendidikan pesantren. Hasil

tersebut mendukung pandangan bahwa keputusan memilih pesantren terbentuk dari penilaian orang tua terhadap kesesuaian lembaga dengan nilai dan harapan pendidikan keluarga.

5. Harapan Terhadap Masa Depan Anak

Faktor berikutnya adalah harapan orang tua terhadap masa depan anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua berharap pendidikan di Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah dapat memberikan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya sekaligus membentuk dasar keagamaan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan pada jenjang MTs tidak dipandang hanya sebagai tahap untuk memperoleh ijazah, tetapi sebagai proses mempersiapkan anak menghadapi pendidikan dan kehidupan pada tahap selanjutnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua berusaha menggabungkan dua kebutuhan pendidikan, yaitu penguasaan pengetahuan umum dan penguatan pengetahuan agama. Harapan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua memiliki orientasi pendidikan jangka panjang. Mereka mengharapkan anak memiliki kemampuan akademik yang memadai, tetapi pada saat yang sama tetap memiliki dasar agama, sikap, dan kebiasaan yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan selanjutnya.

Peneliti menilai bahwa harapan masa depan menjadi faktor yang menghubungkan seluruh pertimbangan orang tua. Pendidikan agama diharapkan membentuk dasar keagamaan, aturan pesantren mendukung kedisiplinan, lingkungan membantu mengarahkan pergaulan, sedangkan pendidikan formal memberikan bekal akademik. Artinya, orang tua memandang pilihan pesantren sebagai investasi pendidikan yang diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek perkembangan anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Lailanida & Hanif, 2026) yang menemukan bahwa aspirasi orang tua dalam memilih pesantren mencakup kemampuan agama, akademik, dan kemandirian anak. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa harapan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh menjadi bagian penting dalam keputusan keluarga memilih pendidikan pesantren.

6. Kedekatan Lokasi dan Rekomendasi Keluarga atau Masyarakat

Selain faktor utama tersebut, penelitian menemukan bahwa kedekatan lokasi dan rekomendasi dari keluarga maupun masyarakat turut memperkuat keputusan orang tua. Bagi sebagian orang tua, keberadaan pesantren yang relatif dekat dengan lingkungan tempat tinggal memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dengan pihak lembaga dan mengetahui perkembangan pendidikan anak. Kedekatan tersebut juga memberikan pertimbangan praktis bagi keluarga dalam menjalankan hubungan dengan pesantren.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informasi dari keluarga dan masyarakat yang telah mengenal lembaga menjadi salah satu sumber pertimbangan. Rekomendasi tersebut membantu orang tua memperoleh gambaran mengenai kegiatan pendidikan dan pembinaan yang berlangsung di pesantren. Dengan demikian, keputusan orang tua tidak hanya dibentuk oleh penilaian pribadi, tetapi juga oleh informasi sosial yang berkembang di lingkungan mereka.

Menurut analisis peneliti, faktor kedekatan dan rekomendasi bukan merupakan pertimbangan yang berdiri sendiri, melainkan faktor penguat. Ketika lembaga berada dalam jangkauan yang mudah diakses dan telah dikenal oleh masyarakat, orang tua memiliki informasi yang lebih memadai untuk

mempertimbangkan pilihannya. Hal ini sesuai dengan kajian mengenai keputusan orang tua memilih pesantren yang menunjukkan bahwa pilihan terhadap lembaga pendidikan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, bukan hanya satu faktor tunggal.

Keseluruhan temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pengambilan keputusan, khususnya pandangan Herbert A. Simon mengenai pengambilan keputusan yang melalui tahapan mengenali persoalan, mempertimbangkan berbagai alternatif, kemudian menentukan pilihan yang dianggap paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, orang tua terlebih dahulu mengenali kebutuhan pendidikan anak, kemudian mempertimbangkan beberapa aspek seperti pendidikan agama, pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, serta masa depan anak. Setelah mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, orang tua menjadikan Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah sebagai pilihan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan dan harapan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling menonjol dalam mendorong orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah adalah keinginan memperoleh pendidikan agama yang lebih kuat, pembentukan karakter dan kedisiplinan anak, lingkungan pergaulan yang lebih terarah, kepercayaan terhadap lembaga, serta harapan terhadap masa depan anak. Faktor-faktor tersebut kemudian diperkuat oleh pertimbangan kedekatan lokasi dan rekomendasi dari keluarga maupun masyarakat. Pilihan orang tua terhadap pesantren pada akhirnya merupakan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan pendidikan secara menyeluruh, yaitu tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga mengharapkan perkembangan keagamaan, moral, sosial, dan kepribadian anak.



Faktor yang Paling Dominan Dalam Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah Pada Jenjang MTs

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa faktor menjadi pertimbangan dalam memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah, yaitu pendidikan agama, pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, serta harapan terhadap masa depan anak. Dari beberapa faktor tersebut, pendidikan agama merupakan faktor yang paling dominan. Dominannya faktor ini terlihat dari kecenderungan informan menempatkan kebutuhan anak terhadap pengetahuan agama dan pembiasaan kehidupan keagamaan sebagai alasan utama sebelum mempertimbangkan aspek lainnya. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya mencari lembaga yang dapat memberikan pendidikan formal, tetapi lebih khusus mengharapkan adanya penguatan agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memandang pendidikan agama sebagai kebutuhan penting bagi anak pada jenjang MTs. Beberapa informan menjelaskan bahwa keputusan memilih pesantren didasarkan pada keinginan agar anak memperoleh pengetahuan agama yang lebih banyak dan lebih terarah. Orang tua menilai bahwa pendidikan umum tetap diperlukan, tetapi perlu disertai dengan pembelajaran agama yang memadai agar perkembangan anak tidak hanya berlangsung pada aspek akademik. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan yang dirasakan orang tua mencakup dua aspek yang saling melengkapi, yaitu penguasaan pengetahuan umum dan penguatan pemahaman keagamaan.

Temuan dari wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi terhadap kehidupan pendidikan di

lingkungan pesantren. Aktivitas peserta didik berlangsung dalam pola yang teratur dan disertai dengan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya diberikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga hadir dalam bentuk pembiasaan. Anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, menjalankan ibadah, menghormati guru, serta berinteraksi dengan lingkungan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lembaga. Bagi orang tua, pola pendidikan semacam ini menjadi alasan penting karena nilai agama yang diperoleh anak tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diharapkan berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis peneliti, dominannya faktor pendidikan agama menunjukkan bahwa orang tua memiliki orientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik. Orang tua memandang bahwa masa pendidikan pada jenjang MTs merupakan tahap yang penting untuk memperkuat dasar keagamaan sekaligus membentuk perilaku anak. Hal tersebut menjadi semakin penting karena anak pada usia tersebut mulai mengalami perkembangan dalam cara berpikir, pergaulan, dan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua memilih lingkungan pendidikan yang menurut pandangan mereka mampu memberikan pembelajaran agama secara lebih intensif sekaligus menyediakan pembiasaan yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Shaleh & Tasta, 2024) mengenai faktor-faktor pendorong orang tua menyekolahkan anak di Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Maralleng, Kabupaten Barru. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu faktor pendorong yang menonjol adalah minat orang tua terhadap ilmu-ilmu keagamaan karena mereka menginginkan anak memperoleh pengetahuan agama

secara lebih maksimal. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara terhadap orang tua dan kepala madrasah. Kesamaan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kebutuhan terhadap pendidikan agama dapat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan lembaga pendidikan anak. Perbedaannya terletak pada konteks lembaga dan jenjang pendidikan yang diteliti, karena penelitian ini secara khusus melihat keputusan orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada jenjang MTs kelas VII.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Al Ulum et al., 2024) tentang rasionalitas orang tua dalam memilih pesantren sebagai tempat pendidikan agama bagi anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa orang tua mempertimbangkan berbagai faktor ketika menentukan pesantren, terutama manfaat pendidikan agama dan pembentukan karakter yang diharapkan diperoleh anak. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Kesamaan hasil terlihat pada posisi pendidikan agama sebagai bagian penting dari pertimbangan orang tua. Temuan penelitian ini kemudian memberikan penekanan yang lebih spesifik bahwa pada Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah, kebutuhan terhadap pendidikan agama menjadi alasan yang paling sering muncul dalam keterangan informan dan menjadi dasar yang kemudian diperkuat oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori pengambilan keputusan Herbert A. Simon, khususnya konsep *bounded rationality*. Simon menjelaskan bahwa manusia mengambil keputusan berdasarkan informasi dan kondisi yang tersedia, sementara kemampuan memperoleh dan mengolah seluruh informasi memiliki keterbatasan. Dalam situasi tersebut, seseorang cenderung memilih alternatif yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan dan tujuan yang dianggap penting.

Konsep ini relevan untuk memahami keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan karena keputusan tersebut tidak hanya ditentukan oleh satu ukuran, tetapi melalui pertimbangan terhadap kebutuhan, informasi, pengalaman, dan kondisi lingkungan.

Dalam penelitian ini, orang tua terlebih dahulu mengenali kebutuhan pendidikan anak, terutama kebutuhan terhadap pendidikan agama dan pembentukan perilaku. Selanjutnya, orang tua mempertimbangkan kondisi lembaga yang diketahui melalui pengalaman, informasi dari masyarakat, serta pengamatan terhadap lingkungan pendidikan. Dari berbagai pertimbangan tersebut, Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah dipilih karena dinilai sesuai dengan kebutuhan dan harapan keluarga. Pendidikan agama menjadi faktor dominan karena merupakan kebutuhan yang paling sering ditekankan oleh informan, sedangkan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, dan harapan masa depan menjadi pertimbangan yang memperkuat keputusan.

Dengan demikian, teori *bounded rationality* membantu menjelaskan bahwa dominannya pendidikan agama bukan berarti orang tua mengabaikan faktor lainnya. Sebaliknya, keputusan tersebut terbentuk melalui proses pertimbangan beberapa aspek, tetapi terdapat kebutuhan tertentu yang memperoleh perhatian lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan terhadap pendidikan agama menjadi titik utama yang kemudian dihubungkan dengan pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, dan tujuan masa depan anak. Pola tersebut menunjukkan bahwa orang tua memilih lembaga yang dipandang paling sesuai dengan kebutuhan pendidikan berdasarkan informasi dan kondisi yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang paling



dominan dalam memengaruhi keputusan orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada jenjang MTs kelas VII di Desa Bagik Payung Suralaga. Dominasi tersebut terlihat dari hasil wawancara yang secara konsisten menempatkan penguatan pengetahuan agama dan pembiasaan nilai-nilai keislaman sebagai alasan utama pemilihan pesantren, serta diperkuat oleh hasil observasi terhadap kegiatan keagamaan dan pola pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Sementara itu, pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, dan harapan terhadap masa depan anak menjadi faktor pendukung yang memperkuat pilihan tersebut. Dengan demikian, keputusan orang tua dapat dipahami sebagai pertimbangan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi terutama pada kebutuhan untuk membentuk anak yang memiliki pengetahuan agama, kebiasaan yang baik, kedisiplinan, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keputusan orang tua memilih Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kelas VII di Desa Bagik Payung Suralaga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan agama, pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, harapan terhadap masa depan anak, serta pertimbangan kedekatan lingkungan dan keluarga. Dari berbagai faktor tersebut, pendidikan agama menjadi faktor yang paling dominan karena orang tua menginginkan anak memperoleh pendidikan formal yang disertai penguatan pemahaman dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Lingkungan pesantren yang terarah, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, serta

adanya pembinaan dan aturan yang mendukung kedisiplinan semakin memperkuat pilihan tersebut. Sementara itu, faktor pembentukan karakter, lingkungan pergaulan, kepercayaan terhadap lembaga, dan harapan terhadap masa depan anak berperan sebagai faktor pendukung yang melengkapi pertimbangan orang tua. Dengan demikian, pilihan terhadap Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah didasarkan pada harapan orang tua agar anak tidak hanya memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama, kebiasaan yang baik, kedisiplinan, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak Pondok Pesantren Ma'arif Jam'iyatul Islamiyah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan tetap menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak pesantren dalam memantau perkembangan pendidikan, karakter, dan keagamaan anak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji faktor pemilihan pesantren dari sudut pandang peserta didik atau membandingkannya dengan lembaga pendidikan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas.

REFERENSI

- Al Ulum, M. R., Ruslan, I., & Kurniawan, S. (2024). Rasionalitas orang tua memilih pesantren tempat pendidikan agama pada anak. *JJIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11393–11400.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5961>
- Dradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fitriani, F. (2024). Persepsi masyarakat terhadap re-branding lembaga pendidikan Islam di

- lingkungan Jaringan Ma'arif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 112–120.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hasanah, S. N., & Machali, I. (2025). The influence of price, promotion, location, and facilities on parental decision-making in choosing MTs Darussalam Kemiri, Batang Regency, Central Java. *JIEMR: Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1), 43–62. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2025.31-04>
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Imanti, D. S. P., Harsika, A., Pratiwi, K. A., Ariyani, R., & Fakhruddin, A. (2024). Edukasi orang tua dalam membangun kesiapan anak mengikuti pendidikan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2), 167–188. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i2.442>
- Jalaluddin. (2013). *Teologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen pemasaran* (Edisi ke-13). Erlangga.
- Lailanida, I., & Hanif, M. (2026). Sosiologi lembaga pendidikan: Modal budaya keluarga santri dalam menentukan pilihan pendidikan pesantren modern. *Jurnal Iqra: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 18–37.
- Lestari, L. (2023). Faktor pendorong dan penarik (*push and pull factors*) orang tua dalam memilih Madrasah Tsanawiyah swasta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 78–90.
- Maliki, Z. (2015). *Sosiologi pendidikan*. Gajah Mada University Press.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial* (Edisi revisi, cetakan ke-5). Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2021). Relevansi pendidikan pesantren di era modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 215–228.
- Rasyidin, R., Harahap, R. M., & Harahap, A. (2022). Pembelajaran tatap muka sebagai faktor keputusan orang tua memilih pesantren di masa pandemi. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(1), 2152–2169.
- Riadi, D. (2020). *Sosiologi pendidikan: Mengurai peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak*. Deepublish.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 15–27.
- Shaleh, M., & Tasta, R. Y. (2024). Faktor-faktor pendorong orang tua menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Maralleng, Kabupaten Barru. *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal*, 1(1), 1–7.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). Rajagrafindo Persada.
- Solechah, S., Muflihah, A., Muslim, M. I., & Noorkamilah. (2022). Menyekolahkan anak di pesantren: Antara kepentingan orang tua dan anak dalam perspektif kesejahteraan sosial. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 16–35. <https://doi.org/10.14421/welfare.2022.111-02>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.